

## Pelestarian Lingkungan Di Desa Semau Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi (Studi Pada Umkm Cantiq Ecoprint)

Khairatunnisa Akmalia Putri<sup>1</sup>, Fakhri Usmita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau, [eshaputri207@gmail.com](mailto:eshaputri207@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Riau, [fakhri@soc.uir.ac.id](mailto:fakhri@soc.uir.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 10, 2024

Revised March 15, 2024

Accepted April 29, 2024

Available online June 30, 2024

#### Kata Kunci:

Ecoprint; Ekonomi Alternatif; Hutan; Lingkungan; Mangrove.

#### Keywords:

Ecoprint; Alternative Economy; Forest; Environment; Mangrove.

\*Corresponding author

E-mail addresses:

[eshaputri207@gmail.com](mailto:eshaputri207@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

### ABSTRAK

Pelestarian lingkungan adalah proses atau cara perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan. Data Status Lingkungan Hidup Daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan tren penurunan luas mangrove terus terjadi. Yang menjadi objek penelitian adalah pelaku usaha UMKM Cantiq Ecoprint yang berada di Desa Semau Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada Kasi Pemantauan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan DLH, pelaku usaha ecoprint dan pelaku pengusaha arang bakau. Penelitian deskriptif mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang mendukung subjek bahwa penyebab masyarakat melakukan penebangan hutan mangrove dikarenakan untuk menambah pendapatan ekonomi dan keterbatasan pilihan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kegiatan usaha seperti yang dilakukan oleh UMKM Cantiq Ecoprint dapat dijadikan sebagai usaha baru bagi masyarakat yang selama ini bergantung pada kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Penelitian ini menunjukkan kegiatan UMKM Cantiq Ecoprint berpengaruh dalam mengurangi penebangan hutan mangrove, pembuatan kain ecoprint menjadi salah satu pengganti sumber ekonomi masyarakat yang awal melakukan penebangan hutan mangrove untuk menambahkan penghasilan kini digantikan dengan pembuatan kain ecoprint dengan sama-sama memanfaatkan hutan mangrove tapi dengan cara yang berbeda yaitu tidak dengan cara yang merusak lingkungan.

### ABSTRACT

*Environmental conservation is the process or method of protecting against extinction and destruction. Data from the Regional Environmental Status in Tanjung Jabung Barat Regency shows a continuous decline in mangrove forest area. The subject of this research is the Cantiq Ecoprint MSME business, located in Semau Village, Tanjung Jabung Barat Regency. The data was obtained through interviews with the Head of Pollution and Environmental Damage Monitoring at the Environmental Agency (DLH), ecoprint business actors, and mangrove charcoal entrepreneurs. Descriptive research collected data based on factors supporting the subject, indicating that the reason for the community's mangrove deforestation is to increase economic income and the limited choices they have to meet their economic needs. Business activities such as those carried out by Cantiq Ecoprint MSMEs can be used as a new venture for communities that have long relied on activities harmful to the environment. This research shows that the activities of Cantiq Ecoprint MSMEs have an impact on reducing mangrove deforestation, as the production of ecoprint fabric has become an alternative source of income for communities that previously engaged in mangrove deforestation to increase their earnings. This has now been replaced by the production of ecoprint fabric, which still utilizes mangrove forests but in a way that does not harm the environment.*

## 1. PENDAHULUAN

Proses melindungi lingkungan dari bahaya dan kehancuran dikenal sebagai konservasi lingkungan. Alokasi sumber daya alam sedemikian rupa sehingga menjamin pemanfaatan cadangannya secara

berkelanjutan, yaitu dengan melestarikan dan meningkatkan kualitas nilai-nilai keanekaragaman. Segala sesuatu dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita dipadukan membentuk lingkungan kita, disebut juga lingkungan hidup kita (Sillalahi, 2001). Ketika kita berbicara tentang lingkungan hidup, kita berbicara tentang definisi luas yang tidak hanya mencakup lingkungan biologis dan fisik tetapi juga lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Sumber daya alam hayati dan ekosistem Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan dan cara hidup negara. Demi kemaslahatan bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia, harus dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan baik saat ini maupun di masa depan.

Untuk menjelaskan dan menciptakan paradigma baru dalam situasi ini, menjadi penting untuk merumuskan interpretasi terhadap konservasi lingkungan. Realitas sosial saat ini membuktikan adanya kerusakan lingkungan dan telah dilakukan upaya teknis penanganannya. Oleh karena itu, perlu dihimpun dan dirangkai berbagai konsep, nilai, dan norma serta kaidah hukum yang bersumber dari ajaran agama guna mengkomunikasikan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup dan cara penanganannya atas dasar moral.

Di dalam negeri, masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Ancaman bencana alam terhadap kehidupan manusia semakin meningkat. Sementara itu, telah terjadi perubahan signifikan terhadap ekosistem di seluruh dunia, termasuk lubang ozon, pemanasan global, efek rumah kaca, dan perubahan biologis. Selain itu, baru-baru ini ditemukan bahwa ada banyak kejadian hilangnya pulau-pulau di daratan dari peta dunia akibat naiknya permukaan air laut, serta punahnya spesies hewan tertentu, seperti harimau jawa.

Kemampuan manusia dan makhluk hidup lainnya untuk hidup di bumi akan terancam akibat bencana lingkungan ini. Pengetahuan pelestarian lingkungan hidup di kalangan manusia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya kerusakan ekologi akibat kebakaran hutan, polusi, pemanasan global, dan efek rumah kaca yang semuanya berdampak pada kemampuan organ biologis untuk bertahan hidup. Dua unsur yaitu kekuatan internal dan eksternal menjadi penyebab rendahnya kesadaran manusia untuk memelihara.

Rendahny kesadaran lingkungan hidup pada manusia mempengaruhi dinamika internal. Variabel eksternal antara lain intervensi pemerintah berupa peraturan perundang-undangan yang tidak efektif dan mengikat yang dijadikan sebagai indikator. Kerusakan terhadap lingkungan semakin meningkat (Neolaka, 2008). Kehidupan manusia secara langsung terancam oleh situasi ini. Salah satu cara untuk memandang kerusakan lingkungan hidup adalah sebagai proses menurunnya kualitas lingkungan hidup. Hilangnya tanah, air, dan sumber daya alam, punahnya tumbuhan dan satwa liar, serta pengaruhnya terhadap rusaknya ekosistem lain merupakan ciri-ciri kerusakan lingkungan ini.

Karena sistem hukum yang berlaku di Indonesia, segala tindakan yang melanggar hukum baik di darat maupun di laut akan ditindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu tindak pidana yang merugikan negara adalah perusakan lingkungan hidup, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasalnya, tindak pidana tersebut tidak hanya merugikan negara tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem yang menjadi salah satu alasan pelarangannya. Penebangan liar adalah salah satu contoh kejahatan semacam ini. Alasan ekonomi, ketika pohon atau kayu gelondongan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat, merupakan salah satu dari sekian banyak variabel yang menyebabkan hal tersebut.

Di satu sisi, tuntutan gaya hidup masyarakat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Karena kurangnya kesadaran, terbatasnya akses terhadap pendidikan, dan tidak memadainya kebutuhan sehari-hari, masyarakat lebih fokus pada kelangsungan hidup dibandingkan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Sejauh mana permasalahan paling mendasar yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan secara keseluruhan, khususnya pembangunan manusia. Kemiskinan, buta huruf, ketahanan pangan, dan terpeliharanya demokrasi adalah beberapa di antaranya. Sementara itu, pendanaan dan kesadaran yang memadai diperlukan untuk inisiatif perlindungan lingkungan. Karena berkepentingan untuk membuat peraturan perundang-undangan dan melakukan pemantauan terkait perlindungan lingkungan hidup, maka PEMDA (pemerintah daerah) dan instansi terkait memikul tanggung jawab penuh untuk mencegah pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Namun, masyarakat mengharapkan pemerintah memainkan peran penting dalam menegakkan peraturan serta merumuskan dan melaksanakannya dengan cara yang masuk akal sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Kenyataannya, ekspektasi tersebut justru berbalik arah.

Menurut Walhi Provinsi Jambi, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang seharusnya bisa menjadi landasan reformasi, pembenahan, dan

pembangunan kembali lingkungan hidup Indonesia tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya (Oktaviani, 2020). Hal ini didasarkan pada penilaian Walhi Provinsi Jambi yang menunjukkan bahwa pemerintah dianggap telah menyalahgunakan kekuasaannya bahkan membuat undang-undang yang berpotensi memperbaiki segala kesalahan dalam konteks lingkungan hidup. Banyaknya korupsi, peraturan yang salah, kebijakan yang buruk, dan kemauan politik yang kuat dari pemerintah semuanya berkontribusi pada ketidakmampuan pemerintah dalam menjalankan tugasnya.

Pengertian lingkungan hidup sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 adalah kesatuan ruang yang memuat segala benda, kekuatan, situasi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang berdampak terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan. manusia dan makhluk hidup lainnya. Segala sesuatu yang meliputi situasi, benda, keadaan, dan pengaruhnya dianggap sebagai bagian dari lingkungan hidup. Pengaruh diartikan sebagai apa yang hadir dalam suatu ruang yang ditempati. Lingkungan mempunyai dampak yang besar terhadap makhluk hidup. terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan (Salim, Emil 1976).

Dalam upaya melestarikan lingkungan hidup, gerakan pelestarian lingkungan hidup saat ini semakin berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Mengingat negara ini merupakan salah satu negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia, permasalahan lingkungan mungkin disebabkan oleh aktivitas manusia (Zaki, 2022). Gerakan akar rumput di pedesaan untuk menyelamatkan dan memelihara lingkungan hidup menjadi pendorong untuk menjaga kelestarian lingkungan; Kini, upaya tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan hidup.

Hutan bakau, disebut juga hutan payau, pasang surut, pesisir, atau mangrove, merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang memiliki ekosistem tersendiri dan memiliki banyak potensi. Pasalnya, setidaknya ada empat komponen biologis penting yang terdapat di kawasan ini sekaligus: tanah, air, flora, dan satwa liar. Hutan bakau ini terletak di pinggir laut, tepatnya di sekitar muara sungai dan daerah pesisir pantai yang terkena dampak pasang surut. Menurut Wibowo dan Handayani (2007), habitat mangrove memiliki ekosistem kompleks yang terhubung dengan ekosistem darat dan lepas pantai. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sebagian besar lahan di kabupaten ini seluas 5.503,5 km<sup>2</sup> ditutupi oleh hutan. Saat ini luas hutan mangrove di kabupaten tersebut mencapai 689,80 Ha yang tersebar di beberapa lokasi, termasuk di Desa Semau. Karena semakin banyak orang yang memanfaatkan hutan bakau untuk kegiatan komersial, seperti penebangan kayu untuk kayu bakar, produksi arang, dan bahkan pembuatan beton, maka terjadi penurunan kepadatan hutan bakau dan hutan. Hanya sebagian dari tutupan hutan bakau yang bertahan, namun pernah meluas hingga satu kilometer dari lokasi hingga ke pantai. Akar mangrove berfungsi baik sebagai jangkar pantai, menahan gelombang. Data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan kecenderungan penurunan luas mangrove masih terjadi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove adalah dengan memanfaatkan hutan tanpa harus merusaknya salah satu contohnya pembuatan kerajinan kain ecoprint yang bahan bakunya merupakan daun dari tanaman mangrove. Selain tidak merusak hutan kerajinan ecoprint juga bernilai ekonomi yang tinggi. Ecoprint adalah seni memotif dan mewarnai kain dengan menggunakan dedaunan dan bunga segarserta pewarna alam. Teknik alami ini membutuhkan waktu yang lama tapi di sinilah letak keindahannya. Karena tidak bisa ditiru, maka pewarna (bunga atau daun) yang digunakan di satu lokasi akan berbeda dengan lokasi lain, bahkan kedua sisi daun yang digunakan tidak bisa digunakan dua kali, semua barang ecoprint unik. Karena penggunaan bahan-bahan alami tidak merusak lingkungan, kita belajar menghargai alam, yang telah memberi kita kehidupan (Retno, Winarti, 2022).

Penebangan pohon mangrove yang dilakukan oleh oknum masyarakat untuk di jual sebagai arang jika dibandingkan dengan pembuatan kain ecoprint dari sisi nilai jual maka pembuatan kain ecoprint lebih menguntungkan. Berdasarkan dari pernyataan masyarakat satu batang pohon mangrove di olah menjadi arang akan menghasilkan sekitar 30 Kg arang dengan harga jual sekitar Rp.5.000 Per-Kg dan menghasilkan Rp.150.000 untuk satu batang pohon mangrove, sedangkan pembuatan kain ecoprint untuk jenis kain katun dapat dijual dengan harga Rp.250.000 per-kain sedangkan untuk kain jenis sutra dijual dengan harga sekitar Rp.500.000 per-kain. Selain keuntungan dari segi ekonomi pembuatan kain ecoprint juga tidak merusak lingkungan. sama-sama memanfaatkan hutan mangrove tapi beda nya pembuatan ecoprint tidak merusak lingkungan seperti pembuatan arang, karena di haruskan untung menebang pohon sedangkan pembuatan kain ecoprint hanya memanfaatkan daunnya saja tidak menebang pohon jadi tidak mengganggu ekosistem yang ada.

Dari Rp.100.000 didapatkan 1 batang pohon mangrove ukuran sedang dan sekaligus biaya produksi dari 1 batang pohon mangrove tersebut menghasilkan sekitar 15 kilogram arang dan dijual dengan harga Rp.15.000 per-Kg dan mendapatkan keuntungan Rp.50.000 per-1 batang pohon mangrove. Sedangkan untuk

pembuatan kain ecoprint Rp.150.000 merupakan gabungan dari harga 1 lembar kain, bahan pewarna dan biaya produksi sedangkan untuk daun sendiri tidak ada biaya dan per-1 lembar kain dijual dengan harga Rp.250.000 dari satu lembar kain pengerajin mendapatkan untung bersih sebesar Rp.100.000 dan selisih keuntungan antara 1 batang pohon mangrove dan kain ecoprint adalah Rp.50.000 dengan pembuatan yang lebih mudah dan waktu yang dibutuhkan juga lebih sedikit pembuatan kain ecoprint jauh lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian dengan judul "Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Semau Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus UMKM Cantiqe Ecoprint)" berdasarkan uraian dan penjelasan di atas.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaku usaha UMKM (Usaha Masyarakat Kecil Menengah) Cantiqe Ecoprint yang berada di Desa Semau Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada UMKM Cantiqe Ecoprint yang berada di Desa Semau Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian di UMKM Cantiqe Ecoprint karena merupakan salah satu pelopor dalam usaha pembuatan kain ecoprint, UMKM Cantiqe Ecoprint adalah yang pertama di Kab. Tanjung Jabung Barat dalam hal membuat kain ecoprint.

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini sebagian besar adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari jurnal, peraturan perundang-undangan, publikasi ilmiah, laporan penelitian, dan putusan pengadilan. Selain itu, data primer dari narasumber atau responden dalam contoh ini Kasi Pemantauan Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup, Pemilik UMKM Cantiqe Ecoprint, Ibu Qowiyah dan Bapak A dimanfaatkan untuk mendukung data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dokumen, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kepustakaan dokumen, yang meliputi pengumpulan, pengklasifikasian, dan penilaian dokumen hukum berupa sumber hukum primer, sekunder, dan tersier. Wawancara dilakukan terhadap narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Bapak Darmanto (Kasi Pemantauan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan) Dinas Lingkungan Hidup, Ibu Darmatasiah (Pemilik UMKM Cantiqe Ecoprint), Ibu Qowiyah (Pelaku Usaha Kain Ecoprint), Bapak A (Pelaku Usaha Arang Bakau).

Untuk memperoleh gambaran lengkap tentang teori dan praktik konservasi lingkungan, data yang dikumpulkan dalam upaya menyelidiki masalah penelitian yang disarankan akan dinilai secara kualitatif sesuai dengan persyaratan sifat penelitian. Pemecahan rumusan masalah yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan akan menghasilkan kesimpulan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan memilih subjek yang tepat, dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu UMKM Cantiqe Ecoprint dengan membuat surat riset dan langsung mengantarkannya ke lokasi penelitian yaitu UMKM Cantiqe Ecoprint yang berlokasi di Desa Semau Kec. Bram Itam Kab. Tanjung Jabung Barat.

**Tabel 1.** Perbandingan Keuntungan Arang dan Ecoprint

	Arang	Ecoprint
Waktu Pembuat	1 Bulan	1 Minggu
Produksi	150 kg - 200 kg / Bulan	3 Kodi / Bulan
Harga Jual (Gross)	2.250.000 - 3.000.000	15.000.000
Aktifitas Fisik	Berat	Ringan
Pekerja	Upah Borongan	Sendiri
Ancaman Pidana	Ada	Tidak Ada
Ancaman dari Lingkungan	Ada	Ada
Bantuan Modal Pemerintah	Tidak Ada	Ada
Kerusakan Lingkungan	Ada	Tidak Ada

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perbandingan antara pembuatan arang dan ecoprint dari waktu pembuatan, pembuatan arang memerlukan waktu yang lebih lama setidaknya satu bulan dimulai dari permanen kayu sampai selesai pembakaran diperlukan waktu 17 hari setelah itu arang perlu didinginkan selama 10 hari setelah dingin baru bisa dikemas dan dijual sedangkan untuk pembuatan kain ecoprint dari awal proses pembuatan sampai masa oksidasi (proses penguraian) berakhir hanya diperlukan waktu 1 minggu.

Untuk jumlah produksi arang dapat diproduksi 150 kg - 200 kg per-bulan sedangkan kain ecoprint bisa diproduksi 3 kodi per-bulan. Harga jual arang per-kg Rp. 15.000 dan kain ecoprint dijual dengan harga Rp. 250.000 per-lembar dan jika dihitung produksi per-bulan harga jual arang adalah Rp.2.250.000 - Rp. 3.000.000 dan harga jual ecoprint Rp. 15.000.000. Dari cara pembuatan arang memerlukan tenaga yang besar dan aktifitas yang berat sedangkan pembuatan kain ecoprint tidak diperlukan.

Produksi arang juga memerlukan pekerja tambahan untuk membantu menebang dan mengangkat kayu yang dipanen sedangkan pembuatan kain ecoprint bisa dikerjakan seorang diri. Pembuatan arang juga bisa menimbulkan ancaman pidana dan ancaman darningkungan apabila memanen kayu secara besar-besaran dan berpotensi juga untuk merusak lingkungan sedangkan untuk pembuatan kain ecoprint tidak ada ancaman pidana dan untuk kerusakan lingkungan relatif kecil. Selain itu juga usaha pembuatan kain ecoprint juga dapat bantuan modal dari pemerintah sedangkan pembuatan arang tidak ada.

Salah satu hal yang merugikan ekosistem adalah penebangan liar. Hutan bakau adalah salah satu dari sekian banyak tipe populasi yang ditemukan di hutan Indonesia. Di sisi lain, penebangan liar dapat mengakibatkan penyerapan air tidak mencukupi sehingga dapat menyebabkan tanah longsor dan banjir.

Dampak dari penebangan hutan secara liar diantaranya adalah :

- 1) Hilangnya keanekaragaman hayati: walaupun luasnya hanya 6% dari permukaan bumi, hutan tropis merupakan rumah bagi 80-90% dari seluruh spesies. Sebagian keanekaragaman hayati di berbagai tempat telah musnah akibat penebangan liar.
- 2) Mengakibatkan banjir dan tanah longsor dikarenakan hutan mangrove yang berfungsi sebagai penghalang ombak dan pengikat tanah.

Manfaat dari hutan mangrove, sebagai berikut :

- 1) Perlindungan dari bencana alam, melalui mekanisme penyaringan, vegetasi hutan bakau dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian, atau vegetasi alami dari kerusakan yang disebabkan oleh badai atau angin yang mengandung garam.
- 2) Endapan lumpur dibantu oleh karakteristik fisik ekosistem mangrove. Karena komponen-komponen ini sering terikat pada partikel lumpur, penghilangan polutan dan nutrisi di udara sangat erat kaitannya dengan pengendapan lumpur.
- 3) Selain menyediakan unsur hara, sifat fisik hutan mangrove cenderung memperlambat aliran air dan menyebabkan sedimentasi. Nutrisi berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian dari area pertanian, bersamaan dengan proses pengendapan ini.
- 4) Hutan bakau sangat penting untuk pelestarian sistem dan proses alam karena hutan ini menopang proses geologi, geomorfologi, dan biologis yang berkelanjutan yang terjadi di sana.
- 5) Penyerapan karbon: Selama fotosintesis, karbon anorganik (CO<sub>2</sub>) diubah menjadi karbon organik dalam bentuk materi tumbuhan. Bahan-bahan ini memecah dan mengembalikan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) ke atmosfer di sebagian besar ekosistem. Namun sebagian besar material di hutan bakau adalah organik dan tidak membusuk. Dengan demikian, hutan bakau berfungsi sebagai penyerap karbon dibandingkan penghasil karbon.
- 6) Melestarikan iklim mikro: Penguapan hutan bakau membantu menjaga kelembapan dan curah hujan kawasan, sehingga membantu menjaga keseimbangan iklim mikro (DLHK Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).
- 7) Cegah oksidasi lapisan pirit, terbentuknya tanah sulfat masam, dan munculnya kondisi alam dengan memiliki hutan bakau.

Faktor yang melatar belakangi UMKM cantiqe Ecoprint ikut serta dalam melakukan upaya pelestarian lingkungan adalah karena dampak buruk dari rusaknya lingkungan sangat besar dan dapat menyebabkan bencana alam oleh karena itu menjaga lingkungan berarti menjaga diri sendiri dan juga pada dasarnya bahan baku utama dalam membuat kain ecoprint itu sendiri yang berasal dari alam, oleh karena itu sebisa mungkin UMKM Cantiqe Ecoprint melakukan usaha-usaha yang dapat membuat lingkungan tetap lestari, usaha tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan cara yang benar dan tidak merusak agar tetap terjaga kelestariannya.
- 2) Ikut serta dalam program pemerintah daerah dalam melakukan penanaman kembali lahan yang telah lama rusak.
- 3) Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara-cara yang benar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

- 4) Memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa menebang pohon secara terus menerus dapat merusak lingkungan dan mengganggu ekosistem yang ada di alam.
- 5) Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan pembuatan kain ecoprint sebagai salah satu ekonomi alternatif bagi masyarakat.

Setelah peneliti melakukan sesi wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa UMKM Cantiqe Ecoprint berpengaruh dalam mengurangi penebangan hutan mangrove. Pembuatan kain ecoprint menjadi salah satu pengganti sumber ekonomi masyarakat yang awal melakukan penebangan hutan mangrove untuk menambahkan penghasilan kini digantikan dengan pembuatan kain ecoprint dengan sama-sama memanfaatkan hutan mangrove tapi dengan cara yang berbeda yaitu tidak dengan cara yang merusak lingkungan. Memang usaha pembuatan kain ecoprint tidak bisa sepenuhnya menghentikan penebangan pada pohon mangrove tapi setidaknya dapat mengurangi hal tersebut dibuktikan dengan adanya masyarakat yang sekarang beralih profesi dari yang awalnya adalah pembuat arang mangrove sekarang menjadi pembuat kain ecoprint.

Usaha pembuatan kain ecoprint yang memanfaatkan tanaman bakau ini dimulai untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dan mendorong pelestarian lingkungan. Pemerintah memainkan peran penting dengan membantu pemasaran, pelatihan, dan penyediaan modal. Inisiatif ini, bersama dengan reboisasi mangrove dan pendidikan masyarakat, membantu memerangi hilangnya wilayah pesisir akibat eksploitasi berlebihan. Sepasang suami istri yaitu Ibu Qowiyah dan suaminya yang sebelumnya membuat arang bakau, mengikuti pelatihan kain ecoprint setelah penebangan dilarang. Mereka merasakan bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi perekonomian mereka dan memperoleh pengetahuan baru tentang pelestarian lingkungan. Salah satu narasumber, Pak A, lebih memilih arang bakau karena kualitasnya lebih unggul, harga jualnya lebih tinggi, dan kepadatannya. Namun, dia tidak mengetahui peraturan pelarangan penebangan bakau dan dampaknya terhadap lingkungan. Ia percaya bahwa hanya sedikit penebangan yang terjadi dan berpikir bahwa hutan bakau liar dapat ditebang tanpa konsekuensi apa pun.

Pak A melakukan hal tersebut dinilai karena belum tersosialisasi oleh pemerintah tentang larangan penebangan mangrove dan pelestarian lingkungan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, walaupun pemerintah kerap melakukan sosialisasi tentang larangan penebangan hutan mangrove dan pelestarian lingkungan sangat disayangkan sekali ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui hal tersebut oleh karena itu pemerintah diharapkan untuk kedepannya lebih banyak lagi melakukan sosialisasi terkait larangan penebangan mangrove dan pelestarian lingkungan. Usaha kain ecoprint ini, seiring dengan keterlibatan pemerintah dan edukasi masyarakat, turut menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan peluang ekonomi. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mangrove dan perannya dalam ekosistem sangat penting untuk pelestariannya.

Berdasarkan hasil pembahasan ini perbandingan keuntungan serta keefisienan waktu pembuatan kain ecoprint jauh lebih menguntungkan dari pada pembuatan arang contohnya saja pembuatan arang dari mulai memanen kayu sampai dengan siap jual itu membutuhkan waktu 27 hari sampai satu bulan sedangkan untuk pembuatan kain ecoprint hanya membutuhkan satu hari pembuatan dan masa oksidasi selama satu minggu. Cara pembuatan arangnya adalah dengan memanen kayu selama sehari penuh, menebang 15 hingga 20 batang mangrove berukuran sedang, kemudian membakar kayu tersebut selama 17 hari berturut-turut tanpa henti hingga seluruh kayu tersebut berubah menjadi arang dan tidak ada yang rusak. Pintu pembakaran yang telah ditutup dengan tanah liat adalah tanda seluruh kayu yang terbakar telah diubah menjadi arang. Ketika sebuah pintu mencapai suhu tertentu, itu menandakan bahwa kayu bakau telah seluruhnya berubah menjadi arang. Arang perlu didinginkan selama sekitar 10 hari agar bisa keluar dari dapur pembakaran. Setelah itu arang dipilih berdasarkan kualitas dan dilakukan proses pengemasan untuk kemudian dijual. Sedangkan pembuatan kain ecoprint dimulai dari perendaman kain, penyusunan daun serta proses pengukusan kain hanya diperlukan waktu satu hari dan proses oksidasi atau menguatkan jejak daun dikain dibutuhkan waktu 1 minggu.

Hasil keuntungan dari segi harga jual pembuatan kain ecoprint juga lebih menguntungkan dari pada pembuatan ecoprint, 10 Kg arang dengan harga jual sekitar Rp.15.000 Per-Kg dan menghasilkan Rp.150.000 untuk satu batang pohon mangrove, sedangkan pembuatan kain ecoprint untuk jenis kain katun dapat dijual dengan harga Rp.250.000 per-kain sedangkan untuk kain jenis sutra dijual dengan harga sekitar Rp.500.000 per-kain dengan waktu pembuatan satu minggu menghasilkan 2-3 kain untuk pemula.

Usaha pembuat arang juga memiliki persyaratan yang cukup rumit karena tempat pembakaran arang harus jauh dari pemukiman warga dan minimal 25 meter dari jalan raya agar tidak mengganggu aktifitas dan ini ditandai dengan dikeluarkannya surat edaran Nomor : 2237/DLH/2022 dari Bupati Tanjung Jabung Barat.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab masyarakat melakukan penebangan hutan mangrove dikarenakan untuk menambah pendapatan ekonomi dan sebagian dari mereka tidak punya pilihan untuk melakukan pekerjaan yang lain, oleh karena itu dibutuhkan sumber ekonomi alternatif pengganti untuk masyarakat yang membutuhkan. Pembuatan kain ecoprint dapat menjadi ekonomi alternatif yang mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi warga. Partisipasi UMKM Cantiqe Ecoprint dalam upaya melindungi dan melestarikan lingkungan di Desa Semau Kec. Bram Itam Kab. Tanjung Jabung Barat, juga berperan dalam melindungi dan melestarikan lingkungan bersama pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Ada beberapa upaya yang dilakukan UMKM Cantiqe Ecoprint dan PEMDA dalam upaya melindungi dan melestarikan lingkungan. Terdapat sinergitas peran Pemerintah Daerah dengan UMKM Cantiqe Ecoprint terutama dalam hal sosialisasi ekonomi alternatif pemanfaatan hutang mangrove, Pemerintah Daerah juga berperan dalam memberi pelatihan keterampilan bagi warga masyarakat di sekitar hutan mangrove. Setelah melakukan sosialisasi Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tanjung Jabung Barat bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Tanjung Jabung Barat serta UMKM Cantiqe Ecoprint melakukan pelatihan pembuatan kain ecoprint dan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove menjadi peserta pelatihannya. Selain memberikan pelatihan PEMDA juga memberikan modal berupa alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kain ecoprint dan hal ini jugalah yang membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti pelatihan pembuatan kain ecoprint serta sebagai upaya memunculkan ekonomi alternatif. Dan bagi masyarakat yang meneruskan usaha pembuatan kain ecoprint juga mendapatkan dukungan promosi dan pemasaran dari PEMDA yaitu salah satunya dengan selalu mengikut sertakan hasil kain ecoprint yang dibuat masyarakat dalam event-event penting seperti bazar dan pameran. Diantar beberapa hal tersebut UMKM Cantiqe Ecoprint dan Pemda selalu berusaha memeberikan yang terbaik kepada seluruh masyarakat agar selalu dapat bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan ekonomi alternatif dan pelestarian lingkungan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianda, R. T., & Zulherawan, M. (2024). Kapasitas Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Membina Penyelenggaraan Pemerintah Desa di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(1), 95-99.
- Bawono, Bambang Tri. Mashdurohatun, Anis. (2011). *Penegakan Hukum Pidana Di Bidang Illegal Logging Bagi Kelestarian Lingkungan Hidup Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Hukum Unissula Vol. 26 No 2.
- Berlik, Mary M. Kittredge, David B & Foster, David R. (2002). *The Illusion Of Preservation: A Global Environmental Argument For The Local Production Of Natural Resources*. Journal of Biogeography Vol. 29, 10-11.
- Mustakim. (2018). *Pendidikan LInggkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Al A'Raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)*. Journal of Islamic Education Vol. 2 No 1.
- Newhouse, Nancy. (1990). *Implications Of Attitude And Behavior Research For Environmental Conservation*. The Journal of Environmental Education Vol. 22 No.1
- Oktaviani, Rita. (2020). *Pelestarian Lingkungan*. OSF Preprints.
- Rosdiana. (2013). *Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*. (Skripsi Strata Satu, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).
- Sari, V. P., & Zulherawan, M. (2022). Dampak Pencemaran Udara Oleh Pabrik Kelapa Sawit Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sungai Bawang Kabupaten Kuantan Singingi). *SISI LAIN REALITA*, 7(2), 19-25.
- Siregar, Stefani Liliana. (2009). *Peran Uni Eropa Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kalimantan*. (Skripsi Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dkk. (2018). *Memahami Teori Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, B. A., & Zulherawan, M. (2024). Strategi Bawaslu Kota Pekanbaru Dalam Mencegah Kecurangan Politik Uang Dalam Pemilihan Umum 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16728-16746.

- Zaki, M. (2022). *Strategi Pemerintah Dalam Mengembangkan Ekowisata Sebagai Bentuk Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Di Desa Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*. (Skripsi Strata Satu, Universitas Jambi, 2022).
- Zulaikha, Siti. (2014). *Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang*. *Akademika* Vol. 19 No. 02.
- Zulherawan, M. (2019). Tindak Kejahatan Korupsi White Collar Crime Model Trend Dan Penyebabnya: Universitas Islam Riau. *Sisi Lain Realita*, 4(1), 55-69.
- Zulherawan, M., Afrianda, R. T., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Socialization of the Dangers of Drugs and Drug Crime Patterns to High School Students as an Effort to Make Teenagers Clean from Drugs in Pelalawan Regency. *Pasundan Community Service Development*, 1(2), 59-64.